

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir, terutama pasca pemulihan COVID-19. Menurut data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyebutkan bahwa pada tahun 2020, Indonesia telah mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07 persen. Kondisi ini menyebabkan terjadinya deflasi atau penurunan yang signifikan dalam perekonomian Indonesia karena adanya ketidakstabilan dalam pergerakan ekonomi negara tersebut, yang secara besar-besaran dipengaruhi oleh pandemi Covid-19.

Tidak hanya sektor konsumsi, tetapi juga sektor investasi mengalami penurunan signifikan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Penurunan ini berdampak langsung pada perekonomian Indonesia, namun Indonesia mampu pulih lebih cepat dibanding negara lain dengan pertumbuhan PDB yang positif di triwulan I-2022 yaitu dengan angka pertumbuhan telah mencapai 5,01 persen. Pertumbuhan PDB tersebut turut menjadi pencapaian Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan tertinggi selama 10 tahun terakhir. Investasi pasar modal telah menjadi kunci dalam fungsi ekonomi, memfasilitasi transfer sumber daya dan/atau risiko, namun juga dalam mengaktifkan kembali ekonomi di masa kesulitan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pasar modal Indonesia telah mengalami transformasi cepat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti regulasi, inovasi keuangan, dan teknologi. Terdapat keterkaitan yang erat antara pasar modal dan faktor-faktor makroekonomi, yang memberikan pengaruh pergerakan harga pada

saham. Analisis mendalam tentang hubungan ini menjadi krusial bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang cerdas.

Dalam situasi ini, terlihat bahwa pasar modal dan variabel makroekonomi, pada dasarnya, telah berkembang secara bersamaan, paling tidak pada tahap awalnya, menunjukkan adanya keterkaitan tertentu antara pasar dan kondisi ekonomi, terutama saat menghadapi krisis yang signifikan. Namun, masih terdapat ketidakpastian apakah hubungan ini dapat diterapkan secara umum pada situasi-situasi yang kurang ekstrem karena pasar cenderung pulih dengan cepat setelah mengalami penurunan tajam, meskipun kondisi ekonomi tidak sebaik yang diharapkan.

Ilmu makroekonomi merupakan cabang ekonomi yang menangani aktivitas, struktur, perilaku, dan pengambilan keputusan ekonomi secara keseluruhan. Beberapa aspek yang termasuk dalam makroekonomi adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Inflasi ialah suatu fenomena terjadinya perubahan harga barang dan jasa secara ekstrim yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang (Saefulloh et al., 2023). Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan dari pihak perbankan pada nasabah karena kegiatan jual beli produk perbankan (Harahap.M.I, 2023).

Di Indonesia, terdapat beragam sektor pasar modal, di antaranya adalah sektor perbankan. Sektor perbankan memegang peranan utama dalam pasar modal Indonesia, terlihat dari dominasinya dalam kapitalisasi pasar dan kontribusinya terhadap PDB. Dinamika sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan kebijakan moneter. Perubahan dalam kondisi ekonomi global, terutama di Amerika Serikat, juga memiliki dampak

langsung pada harga saham perbankan di Indonesia. Dapat diartikan bila makroekonomi mencakup dinamika besar yang memengaruhi ekonomi di sektor internasional maupun domestik tak terkecuali unsur penting yang membentuk landasan pemahaman kita terhadap perubahan dalam pasar modal.

**Tabel 1. 1**  
**Perusahaan Dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar di Pasar Modal Indonesia Tahun 2023**

<b>Peringkat</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Kapitalisasi Pasar (Triliun Rupiah)</b>	<b>Sektor</b>
1.	PT Bank Centrak Asia Tbk (BBCA)	1103,31	Bank
2.	PT Barito Renewables Energy Tbk (BREN)	909,75	Electric Utilities
3.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)	810,84	Bank
4.	PT Bayan Resources Tbk (BYAN)	641,67	Coal
5.	PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)	550,67	Bank
6.	PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN)	427,86	Basic Materials
7.	PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM)	379,41	Telekomunikasi
8.	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)	251,75	Basic Materials
9.	PT Astra Internasional Tbk (ASII)	232,78	Multi Sector Holding
10.	PT Bank Negara Indonesia (BBNI)	195,81	Bank

**Sumber: CNBC Indonesia (2023)**

Diukur dari kapitalisasi pasarnya, pasar modal Indonesia di dominasi oleh sektor perbankan dengan PT Bank Central Asia Tbk sebagai perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar sejumlah 1103,31 Triliun Rupiah, kemudian disusul

dengan PT Bank Rakyat Indonesia, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk. Oleh karena itu sektor perbankan sangat berpengaruh dalam volatilitas pasar modal di Indonesia. Selain dominasinya di pasar modal Indonesia, sektor perbankan turut andil dalam menyumbang PDB sebanyak 60% dibandingkan sektor keuangan lain (Kementrian Keuangan, 2023). Dalam konteks Indonesia, sektor perbankan menjadi salah satu elemen vital dalam pasar modal, memainkan peran sentral dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini muncul sejalan dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika pasar saham, khususnya di sektor perbankan, yang menjadi fokus utama investor dan pelaku pasar.

Istilah "performa" mengacu pada kinerja atau hasil yang dicapai oleh suatu instansi dalam mencapai tujuan tertentu. Performa berasal dari Bahasa Inggris "performance" yang mengacu pada istilah "kinerja". Wirawan mengemukakan bahwa kinerja dapat dijelaskan sebagai hasil dari fungsi atau indikator dari suatu pekerjaan atau profesi yang berada pada kurun periode waktu tertentu. (Wirawan, 2015). Performa harga saham merujuk pada perubahan yang terjadi harga saham suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Adapun hal ini merupakan salah satu indikator utama yang digunakan dalam mengukur kinerja investasi dalam saham suatu perusahaan atau portofolio saham secara keseluruhan. Performa harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu kinerja keuangan perusahaan, kondisi pasar secara umum, tren industri, berita dan peristiwa spesifik yang mempengaruhi perusahaan, dan sentimen investor (Faisal, 2020). Performa harga saham memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan dan prospek masa depannya, serta seberapa baik investasi dalam saham tersebut telah menghasilkan keuntungan bagi para investor. Menurut Burton Malkiel dalam

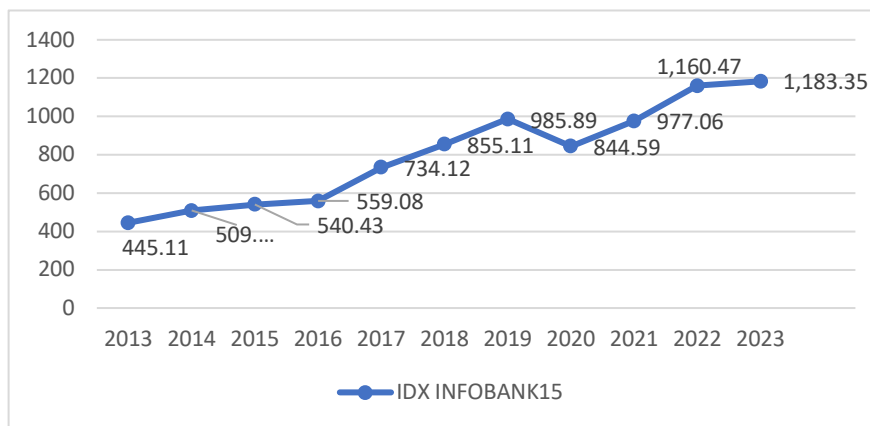
bukunya yang berjudul "*A Random Walk Down Wall Street*", performa harga saham lebih terkait dengan aspek-aspek efisiensi pasar.

Dalam konteks ekonomi, penentuan harga dipengaruhi oleh faktor-faktor secara internal dan eksternal suatu negara. Adapun faktor internal ini mencakup kondisi ekonomi makro, seperti tingkat inflasi dan suku bunga domestik. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup integrasi pasar modal global. *Fed Rate* misalnya yang merupakan nilai suku bunga bank sentral Amerika Serikat yang dimana AS menjadi negara dengan perekonomian paling besar di seluruh dunia secara teoritis dianggap mampu mempengaruhi dampak langsung terhadap ekonomi global terutama melalui sektor perbankan. Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi AS, inflasi, atau kondisi pasar tenaga kerja dapat memberikan pengaruh terhadap perdagangan internasional, investasi asing, dan arus modal ke dan dari negara-negara lain.

Ketidakpastian yang muncul dari pengaruh signifikan variabel makroekonomi terhadap pasar saham dan komoditas seringkali menjadi pemicu volatilitas harga. Pasar saham, sebagai elemen krusial dalam struktur keuangan negara kita, memiliki peran yang sangat vital dalam mengarahkan aliran tabungan dari sektor yang memiliki kelebihan ke sektor yang mengalami defisit (Keswani Sarika & Dr. Wadhwa Bharti, 2019). Diukur dari kapitalisasi pasarnya, pasar modal Indonesia di dominasi oleh sektor perbankan dengan PT Bank Central Asia Tbk sebagai perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar sejumlah 1103,31 Triliun Rupiah, kemudian disusul dengan PT Bank Rakyat Indonesia, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk. Oleh karena itu sektor perbankan sangat berpengaruh dalam volatilitas pasar modal di Indonesia. Selain dominasinya di pasar

modal Indonesia, sektor perbankan turut andil dalam menyumbang PDB sebanyak 60% dibandingkan sektor keuangan lain (Kementrian Keuangan, 2023). Dalam konteks Indonesia, sektor perbankan menjadi salah satu elemen vital dalam pasar modal, memainkan peran sentral dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini muncul sejalan dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika pasar saham, khususnya di sektor perbankan, yang menjadi fokus utama investor dan pelaku pasar.

**Gambar 1. 1 Harga Perbankan dari Indeks INFOBANK15 Tahun 2013-2023**



**Sumber: PT Info Artha Pratama**

Data rata-rata harga indeks INFOBANK15 setiap tahun dari 2013 hingga 2023 menunjukkan tren yang cukup menarik. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai respons terhadap perubahan kondisi pasar atau faktor-faktor lain yang mendukung pertumbuhan nilai saham bank-bank terkemuka dalam indeks INFOBANK15. Ini menunjukkan pertumbuhan yang substansial dalam kinerja saham bank-bank yang menjadi komponen indeks selama periode tersebut. Sebagai sebuah indeks yang mencerminkan kinerja saham bank-bank dengan fundamental yang kuat, perubahan nilai indeks ini dapat diartikan sebagai refleksi dari dinamika

pasar keuangan dan faktor-faktor ekonomi yang memengaruhinya tak terkecuali faktor makroekonomi.

Pasar modal, sebagai instrumen utama investasi, menjadi medan di mana keterkaitan antara faktor-faktor makroekonomi dan investasi terwujud. Saham perbankan, sebagai salah satu instrumen di pasar modal, menjadi bagian integral dari dinamika ini. Perubahan dalam makroekonomi global dan domestik dapat tercermin secara langsung pada harga saham perbankan. Kinerja sektor perbankan di pasar modal mencerminkan sejauh mana investor merespons dinamika ekonomi dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi global dan domestik.

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi sektor perbankan adalah tingkat inflasi di Amerika Serikat. Tingkat inflasi ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan suku bunga global, tetapi juga dapat memberikan indikasi terhadap keadaan ekonomi dunia. Inflasi AS dapat memengaruhi makroekonomi global melalui beberapa saluran. Termasuk fluktuasi tingkat harga di AS dapat menciptakan tekanan pada pasar keuangan global, mempengaruhi nilai tukar mata uang, suku bunga internasional, dan tingkat inflasi di berbagai negara. Ketika satu negara menaikkan suku bunga, hal tersebut memberikan tekanan kepada banyak negara lain untuk melakukan hal yang sama (Tsai, 2021).

Inflasi Amerika Serikat (AS) memegang peran penting dalam dinamika harga saham perbankan Indonesia, mengingat dampak signifikan yang ditimbulkannya. Perubahan tingkat inflasi AS dapat memicu gelombang efek yang merambah sektor perbankan di Indonesia, terutama melalui pengaruhnya terhadap kebijakan suku bunga global, termasuk suku bunga Bank Indonesia (BI Rate).

Fluktuasi suku bunga ini dapat mempengaruhi aktivitas perbankan, serta merasuki margin bunga bersih (Net Interest Margin/NIM) dan keuntungan perbankan. Selain itu, perubahan sentimen pasar dan arus modal ke negara berkembang, seperti Indonesia, juga dapat dipengaruhi oleh ekspektasi kenaikan inflasi AS, mengubah portofolio investasi, termasuk di sektor perbankan.

Inflasi yang terjadi di Indonesia juga memiliki keterkaitan yang substansial dengan pergerakan harga saham sektor perbankan di Indonesia. Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi sektor perbankan. Stabilitas inflasi ini juga menciptakan dasar yang dapat diprediksi untuk regulasi suku bunga, seperti BI Rate, yang memengaruhi biaya pinjaman dan margin bunga bersih (NIM) perbankan.

Keputusan Bank Indonesia terkait BI Rate juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi dinamika harga saham sektor perbankan di Indonesia. Kebijakan moneter BI Rate dapat memicu reaksi dalam biaya pinjaman, likuiditas, dan NIM perbankan. Pemahaman yang matang terkait keterkaitan BI Rate dengan harga saham perbankan menjadi esensial dalam mengambil keputusan investasi, manajemen risiko, dan perumusan kebijakan ekonomi nasional.

Dalam menentukan acuan suku bunga di Amerika Serikat, ditetapkan dengan istilah Federal Reserve Rate. Keputusan Federal Reserve (FED) AS terkait suku bunga dapat meresapi pasar keuangan global, termasuk Indonesia, memengaruhi biaya pinjaman, likuiditas, dan kinerja perbankan. Tingkat ketidakpastian yang disebabkan oleh kebijakan moneter FED dapat menciptakan volatilitas harga saham



perbankan, tetapi juga memberikan kesempatan positif dengan adanya kejelasan dan konsistensi kebijakan.

Pasar modal dalam negeri tidak dapat terlepas dari dinamika ekonomi global. Tingkat inflasi di Indonesia menjadi cerminan dari stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia yang juga terkait dengan suku bunga. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana dampak makroekonomi berinteraksi dengan performa harga saham sektor perbankan menjadi penting. Dalam analisis fundamental, perhatian terutama tertuju pada rasio keuangan, seperti ROE dan NIM, yang berfungsi sebagai pengukur kinerja dan profitabilitas sektor perbankan. Tingkat ROE, sebagai indikator profitabilitas, memberikan pandangan tentang efisiensi penggunaan ekuitas perbankan, sementara NIM mencerminkan seberapa baik perbankan mengelola margin bunga bersihnya.

*Return on Equity (ROE)*, sebagai rasio kunci dalam mengevaluasi kinerja perbankan, memiliki dampak signifikan dalam menentukan harga saham sektor perbankan di Indonesia. ROE mencerminkan tingkat profitabilitas dan efisiensi ekuitas perbankan, memengaruhi persepsi investor terhadap sektor perbankan dan menciptakan dampak pada harga saham. Maka, perusahaan dengan ROE yang tinggi cenderung mendapatkan valuasi lebih tinggi, karena ini mencerminkan potensi pengembalian investasi yang lebih baik. ROE juga menjadi kriteria penting dalam mengukur efisiensi penggunaan modal dan strategi profitabilitas perbankan. Perbandingan ROE antar bank menjadi landasan dalam mengevaluasi kinerja relatif, memberikan informasi mengenai daya saing, keunggulan kompetitif, dan kemampuan bank dalam mengelola risiko.

*Net Interest Margin (NIM)* sebagai rasio perbankan memiliki hubungan yang substansial dengan harga saham sektor perbankan di Indonesia. NIM mencerminkan efisiensi dan profitabilitas operasional perbankan, dan tingginya NIM dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap performa sektor perbankan secara keseluruhan. Perubahan dalam NIM dapat berdampak langsung pada harga saham perbankan, karena investor cenderung memberikan nilai lebih pada perusahaan yang dapat mempertahankan atau meningkatkan NIM-nya. Analisis NIM juga memberikan gambaran tentang keuntungan bersih yang dihasilkan dari aktivitas bunga, serta mencerminkan strategi manajemen risiko dan kualitas portofolio kredit. Dengan pemahaman mendalam tentang keterkaitan NIM dengan harga saham perbankan, dapat membantu dalam penilaian performa dan pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

Faktor makroekonomi seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi memiliki dampak langsung pada analisis fundamental saham sektor perbankan. Suku bunga, yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui BI Rate, mempengaruhi biaya pinjaman perbankan dan dapat memberikan gambaran tentang margin bunga bersih mereka. Dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang positif, sektor perbankan cenderung mendapatkan keuntungan dari aktivitas peminjaman yang lebih tinggi, yang tercermin dalam rasio keuangan seperti NIM. Analisis fundamental yang menyeluruh tidak hanya memerlukan evaluasi internal perusahaan tetapi juga mempertimbangkan dinamika eksternal yang dapat mempengaruhi performa perbankan. Dengan memadukan kedua aspek ini, analisis yang holistik dapat membantu investor dan analis membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

Dengan menggabungkan variabel-variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor makroekonomi global dan fundamental berkontribusi terhadap pergerakan harga saham sektor perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi institusi maupun masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan membuat keputusan investasi yang lebih cerdas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Inflasi Amerika Serikat terhadap harga saham di sektor perbankan?
2. Bagaimana pengaruh *Federal Reserve Rate* terhadap harga saham di sektor perbankan?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi Indonesia terhadap harga saham di sektor perbankan?
4. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap harga saham di sektor perbankan?
5. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap harga saham di sektor perbankan?
6. Bagaimana pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham di sektor perbankan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi Amerika Serikat terhadap harga saham di sektor perbankan.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Federal Reserve Rate* terhadap harga saham di sektor perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi Indonesia terhadap harga saham di sektor perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap harga saham di sektor perbankan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham di sektor perbankan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham di sektor perbankan

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada pendekatan kuantitatif dengan data panel pada Bank BCA, Bank BRI, Bank Mandiri dan bank BNI. Penggunaan data diperoleh melalui *web* resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), *Federal Reserve Bank*, *International Monetary Fund*, serta *Yahoo finance* dengan rentan tahun 2012-2022. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang bagaimana faktor-faktor makroekonomi dan fundamental dapat berdampak pada harga saham sektor perbankan.

Dalam konteks ini, variabel yang digunakan terdiri dari tingkat Inflasi *United States (US)*, *FED Rate*, *BI Rate*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Equity (ROE)* sebagai variabel independen dan saham perbankan dengan modal inti lebih dari Rp70 triliun sebagai variabel dependen.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan langkah penting dalam menyelesaikan program S1, yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan penelitian yang berharga kepada peneliti. Selain itu, peneliti akan mengembangkan kemampuan analisis data, pengumpulan informasi, dan pemecahan masalah yang berguna untuk karier masa depan.
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi akademis yang mengembangkan basis pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi berharga untuk mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik dalam topik serupa.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang dampak makroekonomi global terhadap sektor perbankan dan keterkaitannya dengan performa harga saham.
4. Bagi Industri Keuangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang berharga bagi industri keuangan, untuk mengoptimalkan produk dan layanan mereka sesuai dengan dinamika makroekonomi global.
5. Bagi Pembuat Kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang relevan untuk membantu pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam mendukung stabilitas ekonomi dan pertumbuhan sektor perbankan.

6. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca yang ingin memahami isu-isu terkait makroekonomi global dan keuangan. Informasi yang disajikan dalam tesis ini dapat memberikan wawasan praktis dan edukatif bagi pembaca yang berminat untuk lebih memahami dinamika ekonomi dan pasar modal.